BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta *study literature*, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian. Ini dilakukan guna menambahkan ilmu dan melengkapi penelitian yang berkaitan dengan Pola Lembaga Swadaya Masyarakat Komunikasi Indonesia Bergerak Bandung dalam Menanamkan Nilai Nilai Pancasila Pada Anak Pedesaan di Kabupaten Bandung Barat (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Indonesia Beergerak Bandung dalam Menanamkan Nilai Nilai Pancasila Pada Anak Pedesaan di Desa Cangkorah, Kecamatan Batu Jajar, Kabupaten Bandung Barat).

2.1.1. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Studi penelitian terdahulu sangat

penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan penelitian yang berkaitan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

No.	Nama/Tahun Uraian	Susan Puspa Wardhani	Ergan Raedi Gunisman	Aldila Asyafira H
		2014	2014	2014
1	Universitas	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung
2	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Guru dan Siswa Siswi Smp Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda	Pola Komunikasi Pemandu (Trainer) Dalam Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT)	Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar
3	Tujuan Penelitian	Mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dan siswa-siswi SMP	Mengetahui pola komunikasi Pemandu dalam Program SL-PHT pada kelompok	Mengetahui Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar

		dalam program rebo nyunda.	tani di Kecamatan Cisarua KBB	Sahaja Bandung
4	**Metode Penelitian**	Kualitatif, Studi Kasus. Informan 6 orang, snowball sampling	Kualitatif, Studi Deskriptif. Informan 4 orang, purposive sampling.	Kualitatif, Studi Deskriptif. Informan 5 orang, purposive sampling.
5	**Hasil Penelitian**	Hasil penelitian merujuk pada: 1) Proses komunikasi yang terjadi di SMP Negeri 16 Bandung dalam program rebo nyunda baik secara primer maupun sekunder di sekolah tersebut. 2) Hambatan yang terjadi karena kebiasaan mereka dalam penggunaan bahasa sehari-hari dan perbedaan kultur yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi Pemandu dilakukan secara primer dan sekunder. Komuniksi primer dilakukan melalui penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Sunda) dengan gaya informal, sedangkan komunikasi sekunder dilakukan melalui penggunaan buku, gambar, modul,	Hasil penelitian menunjukan bahwa pengajar di Rumah Belajar Sahaja dalam proses komunikasinya melalui penyampaian pesan yang menggunakan media. Dimana pesan yang disampaikan melalui pesan verbal dan non verbal dan media yang digunakan media umum dan khusus sehingga akan

		ada di antara mereka. Pola komunikasi yang terjadi pada guru dan siswa di sekolah tersebut penggunaan dua bahasa yakni bahasa sunda dan bahasa Indonesia, memakai pakaian tradisional sunda, memutarkan lagu khas sunda dan juga menyediakan makanan khas sunda di ruang guru.	papan tulis, video, perkakas pertanian, dan ballot box. Hambatan komunikasi Pemandu umumnya terjadi karena perbedaan cara pandang yang berhubungan dengan tingkat pendidikan peserta tani yang cenderung tertutup dan pemalu sehingga kurang aktif berkomunikasi dalam pertemuan.	menghasilkan umpan balik secara langsung dan positif. Hambatan yang terjadi yaitu secara mekanik, antropologi, semantik, sosiologis dan psikologis.
6	**Kesimpulan Penelitian**	Kesimpulan, masih terdapat ketidaksesuaian antara hal pokok dari rebo nyunda tersebut	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi Pemandu SL-PHT	Kesimpulan dari penelitian ini membantu anak Jalanan dalam melengkapi

		dengan kenyataan di lapangan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari guru dan siswa belum paham akan nilai esensi dari program rebo nyunda ini.	utamanya dilakukan dengan secara searah lalu berubah menjadi multiarah yang dibentuk melalui pola komunikasi roda.	kebutuhannya yaitu belajar melalui proses komunikasi dengan penyampaian pesan melalui media sehingga mendapatkan feedback.

Sumber: Peneliti, 2015

Yang membedakan penelitian peniliti dengan beberapa penelitian terdahulu:

Pola Komunikasi Guru dan Siswa Siswi Smp Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Guru dan Siswa Siswi SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda) karya Susan Puspa Wardhani

Perbedaan: Komunikasi yang terjadi pada guru dan siswa, lebih kepada interaksi antarpribadi, sedangkan peneliti lebih menenkankan komunikasi antar organisasi ke kelompok kelompok kecil.

Pola Komunikasi Pemandu (Trainer) Dalam Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Pemandu Dalam Program SL-PHT Pada

Kelompok Tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat) karya Ergan Raedi Gunisman

Perbedaan: saudara Ergan lebih menekankan pada metode yang digunakan Pemandu untuk menyampaikan program yang dilaksanakan, jadi penelitiannya terfokus pada metode apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut.

Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar) karya Aldila Asyafira H

Perbedaan: saudari Aldila lebih mencari hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar, proses yang tejadi hanya menjadi hasil tambahan untuk memenuhi penelitian.

2.1.2. Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1. Definisi Komunikasi

Tentunya untuk menunjang penelitian studi ilmu komunikasi, peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan komunikasi itu seperti apa dan bagaimana yang diringkas secara singkat untuk memenuhi kebutuhan penelitian tentang pola komunikasi. Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau

pertukaran. Kata sifat *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama.

Para ahli mendefinisikan istilah komunikasi menjadi bermacam-macam. Dimana definisi komunikasi tersebut diberikan berdasarkan pandangan mereka masing-masing. Sedangkan pendapat berbeda dikemukan oleh Everett M.Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi memberikan definisi mengenai komunikasi yaitu sebagai berikut:

> Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. (Wiryanto, 2004:6)

Sedangkan pendapat mengenai definisi komunikasi juga dikemukan oleh Raymond S.Ross dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi" mengatakan bahwa:

> Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih,dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. (Wiryanto, 2004:6)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberi tahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk

melakukan tindakan tertentu (mengubah perilaku orang lain).

2.1.2.2. Proses Komunikasi

Berangkat dari paradigma Lasswell dalam Onong Uchjana Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/ *gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

   Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambing yang

mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunkasi.

2.1.2.3. Tujuan Komunikasi

Apapun yang dilakukan seseorang akan bermuara pada hasil akhir yang hendak dicapai. Jadi karena komunikasi yang dipahami sebagai suatu proses maka sudah barang tentu ada tujuan yang hendak dicapai. Guna memperoleh pemahaman tentang komunikasi, berikut ada beberapa pendapat pakar komunikasi mengenai tujuan komunikasi.

Menurut **Onong Uchjana Effendy** tujuan dari komunikasi adalah :

1. Perubahan sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*) (2003: 55)

Untuk lebih memahami tujuan komunikasi, **Ruslan** menyatakan tujuan komunikasi sebagi berikut :

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu pada orang lain. Maksudnya apakah kita menginginkan orang lain untuk mengerti dan memahami apa yang kita maksud.
2. Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. dalam hal ini tentu cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan saja.
3. Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak. *(2003: 11).*

Ada empat tujuan komunikasi menurut **Joseph A. Devito** dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia. Tujuan dapat disadarai ataupun tidak. Dapat dikenali ataupun tidak. Tujuan komunikasi pada dasarnya tetap sama, bagaimanapun hebatnya revolusi elektronika dan revolusi-revolusi lain yang akan dating (*Arnold dan Bowers, 1984;Nasbitt, 1984).*

1. Menemukan

Salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut penemuan diri *(personal discovery).* Bila kita berkomunikasi dengan orang lain, kita belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan berbicara tentang diri kita sendiri

kepada orang lain kita memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Cara lain dimana kita melakukan penemuan diri adalah melalui proses perbandingan social, melalui perbandingan kemampuan, presentasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan kita dengan orang lain *(Tribaut dan Kelley, 1986).*

2. Untuk berhubungan

Salah satu motivasi yang paling kuat adalah dengan berhubungan dengan orang lain. Membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita untuk membina dan memelihara hubungan social.

3. Untuk meyakinkan

Media massa adalah sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita. Media dapat hidup, karena adanya dana dari iklan, yang diarahkan untuk mendorong kita membeli berbagai produk. Kita juga menghabiskan banyak waktu untuk melakukan persuasi antarpribasi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam perjumpaan antarpribadi sehari-hari kita berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain.

4. Untuk bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, music, dan film sebagian besar untuk hiburan. Demikian pula, banysk dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk menghibur orang lain. Misalnya menceritakan lelucon,

mengutarakan sesuatu yang baru, dan mengaitkan cerita-cerita yang menarik. Adakalanya tujuan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakalanya ini merupakan cara untk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain.

Berlo (1960:8-9)mengemukakan tujuan komunikasi ditinjau dari dua aspek, yakni aspek yang bersifat umum dan aspek spesifik. Tujuan komunikasi dilihat secara umum meliputi hal-hal sebagai berikut: *informative, persuasive*, *entertainment.* Ditinjau dari aspek *informative*, komunikasi berhubungan dengan kemampuan intelektual seseorang untuk bertindak rasional, logis, dan konkrit, bisa saja suatu informasi berkembang namun tidak jelas sumbernya dari mana, faktanya apa serta dalam konteks apa, harus pula dicermati situasi dari kondisi yang berkembang saat itu dan sebelumnya. Sedangkan komunikasi ditinjau dari aspek *persuasive*, berkaitan erat dengan kejiwaan dan emosional. Artinya berkomunikasi secara *persuasive* adalah, berkomunikasi dalam rangka mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah kenyataan, nilai, atau sikap mereka.

Bettinghous (1974), "…komunikasi manusia secara persuasive adalah dalam rangka mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai, atau sikap mereka". Pengungkapan pesan melalui cara-cara verbal dan non verbal untuk memperoleh respons tertentu dari individu atau kelompok lain juga merupakan bentuk komunikasi persuasive.

Burke (dalam Larson,1986), memandang bahwa persuasi sebagai *"the cocreation of a state of identification or alignment between a source and a receiver that results from the use of symbols"* (penciptaan bersama dari suaru pernyataan

identifikasi atau kerja sama diantara sumber pesan dengan penerima pesan yang diakibatkan oleh pengguna simbol-simbol).

Sementara itu komunikasi bertujuan untuk menghibur (*to entertaint*), berkaitan dengan hal-hal yang menyenangkan, misalnya berbentuk hiburan, kesenian, lawakan, dan semacam dengan itu. *(Hasan,2010:26)*

Sedangkan tujuan komunikasi yang bersifat spesifik dikemukakan oleh **Barlo** (1960:10) dapat diartikan sebagai:

1. Suatu kondisi yang tidak kontradiktif secara logika atau tidak konsisten dengan komunikasi itu sendiri.
2. Berpusat pada perilaku, yang diekspresikan dalam pengertian perilaku manusia.
3. Cukup relevan bagi kita untuk dapat menghubungkannya dengan perilaku komunikasi yang actual.
4. Konsisten dengan cara orang-orang berkomunikasi.*(hasan,2010:27)*

Dari pengertian komunikasi secara umum dan secara spesifik, dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi pada hakekatnya adalah mencapai pengertian bersama antara komunikan dan komunikator.

Dalam pengertian paradigmatik, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media nonmassa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk, dan sebagainya.

Jadi komunikasi dalam pengertian paradigmatik bersifat intensional (*intentional*), mengandung tujuan karena itu harus dilakukan dengan perencanaan.

Sejauh mana kadar perencanaan itu, bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang akan jadi sasaran.

2.1.2.4. Unsur Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu faktor yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena tanpa komunikasi kita tidak dapat bertindak ke manapun dengan siapapun. Penegasan dan pengertian tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi diatas adalah sebagai berikut:

a. *Sender:* Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
b. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
c. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
d. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
e. *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya
f. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

g. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

h. *Feedback*: Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

i. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Model komunikasi diatas menjelaskan bahwa faktor-faktor kunci dalam mewujudkan komunikasi yang efektif. Komunikator harus mengetahui khalayak yang dapat dijadikan sebagai sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya.

2.1.2.5. Komponen Komunikasi

Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi: suatu pengantar. Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita melibatkan beberapa komponen yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek *feedback* kemudian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikator

Dalam komunikasi, komunikator ini memiliki pengertian orang yang membawa, memberikan dan menyampaikan ide atau gagasan yang berupa pesan-pesan. Dimana pesan-pesan tersebut akan disampaikan pada komunikan.

2. Pesan

Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang diberikan bisa berupa data-data, fakta-fakta, kata-kata bahkan bisa berupa simbol dan juga isyarat. Penyampaian pesan ini bisa dilakukan melalui lisan, *face to face*, secara langsung atau menggunakan media atau saluran. Adapun pesan yang disampaikan bisa berbentuk persuasif, informatif dan koersif. Bentuk pesan persuasif adalah pesan yang berisi ajakan, bujukan dan juga rayuan. Pesan informatif adalah pesan yang berisi informasi, ataupun hal-hal yang baru. Sedangkan pesan koersif adalah pesan yang bersifat memaksa.

3. Media

Dalam melakukan komunikasi, media merupakan alata atau sarana yang menjadi penghubung antara komunikator dengan komunikan dalam menyampaikan pesan. Media komunikasi ini adalah terdiri menjadi dua yaitu media umum dan media massa. Media umum adalah media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi. Sedangkan media massa adalah media yang digunakan untuk komunikasi massa. Disebut demikian karena sifatnya yang masal.

4. Komunikan

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

5. *Efek/ feedback*

Efek atau *feedback* merupakan hasil dari komunikasi yang dilakukan. Adapun bentuk-bentuk efek atau *feedback* yaitu:

a. *External feedback*

Efek yang diterima langsung oleh komunikator dan komunikan. Efek ini biasanya berada diluar diri komunikator. Efek ini bisa dilihat melalui ekspresi dari komunikan

b. *Internal feedback*

Efek yang diterima komunikator yang berasal dari pesan yang kita sampaikan. Efek ini merupakan suatu bentuk intropeksi komunikator dengan melihat ekspresi komunikan.

c. Direct feedback

Efek yang diberikan secara langsung oleh komunikan yang diberikan melalui gerakan tubuh. Hal ini dikarenakan komunikan merasa bosan atau tertarik dengan pesan yang disampaikan.

d. Indirect feedback

Efek yang diberikan tidak secara langsung akan tetapi adanya jeda waktu atau membutuhkan waktu.

e. Inferential feedback

Efek yang diterima diberikan berdasarkan penarikan kesimpulan secara umum, akan tetapi tetap relevan dengan pesan yang disampaikan.

f. Neliteral feedback

Efek ini bisa terjadi ketika komunikan tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Dan begitu juga sebaliknya, efek yang diterima oleh komunikator tidak relevan dengan pesan yang disampaikan.

g. Zero feedback

Hal ini berarti bahwa komunikasi yang kita lakukan tidak menghasilkan apapun.

h. Positive feedback

Efek ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan mendapat tanggapan yang positif.

i. Negative feedback

Efek ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator mendapatkan tantangan dari komunikan.

2.1.3 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok pada intinya menjelaskan mengenai komunikasi yang terjadi di dalam kelompok. Pemahaman kelompok ini pun kemudian mengalami beberapa pemahaman yang pada intinya dibagi pada dua bagian utama mengenai kelompok kecil dan besar, sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 75) bahwa

> "Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak.

> Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit berarti kelompok itu kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*)."

Komunikasi kelompok sebagaimana dijelaskan di atas hanya menunjukan adanya dua klasifikasi utama dalam membedakan kelompok berdasarkan jumlahnya. Pemahaman pebih lanjut mengenai komunikasi kelompok dapat dilihat dari klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya yang pada utamanya diklasifikasikan sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2009: 142) antara lain:

1. Kelompok primer dan sekunder.

   Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Kelompok ini dapat dibedakan berdasarkan karakteristiknya sebagai berikut:

   a) Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur backstage (perilaku yang kita tampakkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.

b) Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.

c) Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya

d) Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.

e) Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2. Kelompok *ingroup* dan *outgroup*

   Ingroup merujuk pada kelompok kita, berupa kelompok primer maupun sekunder, perasaan diungkapkan dengan kesetiaan, solidaritas, kesenangan, dan kerja sama. Sedangkan *outgroup* merujuk pada kelompok mereka.

3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

   Newcomb melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif.

4. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: a. kelompok tugas; b. kelompok pertemuan; dan c. kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

Berbagai klasifikasi komunikasi kelompok di atas dapat mempengaruhi pada perilaku komunikasi. Perubahan perilaku individu terjadi karena pengaruh sosial, dalam hal ini adalah pengaruh kelompok. Ada tiga macam pengaruh kelompok sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2009: 149) yaitu "Konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi.

- Konformitas (Conformity)

Adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok. Ada beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan konformitas. Factor-faktor yang memengaruhi konformitas terbagi atas factor situasional dan faktor personal.

Faktor situasional antara lain: kejelasan situasi, konteks sosial, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok, dan tingkat kesepakatan kelompok. Sedangkan faktor personal antara lain: Usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, otoritarianisme, kepribadian otoriter, motivasi, harga diri. Faktor-faktor personal tersebut tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dilihat hubungannya dengan factor-faktor situasional.

- Fasilitasi sosial.

Fasilitasi menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertingi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai.

- Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung

tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

Ketiga bagian yang mempengaruhi kelompok sebagaimana dijelaskan di atas juga turut akan mempengaruhi keefektifan kelompok. Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan untuk melaksanakan tugas kelompok, dan memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok (performance), tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (satisfacation). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok. Rakhmat (2009: 159) meyakini bahwa faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, sebagai berikut:

1. Faktor situasional karakteristik kelompok:
    a. Ukuran kelompok.

        Hubungan antara ukuran kelompok dengan prestasi kerja kelompok bergantung pada jenis tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok. Tugas kelompok dapat dibedakan dua macam, yaitu tugas koaktif dan interaktif. Pada tugas koaktif, masing-

masing anggota bekerja sejajar dengan yang lain, tetapi tidak berinteraksi.

b. Jaringan komunikasi.

Terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut: roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang. Dalam hubungan dengan prestasi kelompok, tipe roda menghasilkan produk kelompok tercepat dan terorganisir.

c. Kohesi kelompok.

Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok yang dinilai dari: ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain; ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan kefektifan komunikasi kelompok.

2. Faktor personal karakteristik kelompok:

a. Kebutuhan interpersonal

Schultz merumuskan Teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientatation), menurutnya orang menjadi anggota kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan intepersonal yaitu: Ingin masuk menjadi bagian kelompok (inclusion), Ingin mengendalikan orang lain dalam tatanan hierakis (control), dan ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain.

b. Tindak Komunikasi

Adalah proses pertukaran informasi yang terdiri dari pernyataan, pertanyaan, pendapat atau isyarat. Tindak komunikasi di bagi dua kelas besar yaitu: Hubungan Tugas, dan Hubungan Sosial-Emosional.

c. Peranan

Peranan yang dimainkan oleh tugas kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja.

Berbagai penjelasan di atas mengenai karakteristik dan juga spesifikasi dalam menilai pemahaman komunikasi kelompok, selanjutnya penting untuk dapat memahami bentuk komunikasi kelompok yang dapat merujuk pada pola-pola komunikasi sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Bentuk komunikasi kelompok ini dibagi pada 3 bagian utama sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2009: 175) antara lain:

1. Komunikasi Kelompok Deskriptif

a. Kelompok Tugas (model Fisher): kelompok melewati empat tahap, yaitu: Orientasi, konflik, pemunculan, dan peneguhan. Pada prakteknya terdiri atas dua tahap. Tahap satu, Kebergantungan Pada Otoritas, dan Tahap dua, Kebergantungan Satu Sama Lain.
b. Kelompok Pertemuan (model Bennis dan Shepherd): orang memasuki kelompok pertemuan untuk mempelajari diri dan persepsi orang lain. Namun kelompok pertemuan tidak hanya untuk pertumbuhan diri tetapi juga bisa mempercepat penghancuran diri.
c. Kelompok Penyadar (model Chesebro, Cragan dan McCullough) Merupakan kelompok yang terbentuk untuk menentang masyarakat yang sudah lazim. Terbagi menjadi empat tahap, antara lain: Kesadaran diri akan identitas baru, identitas kelompok melalui Polarisasi, Menegakkan nilai-nilai baru bagi kelompok, dan Menghubungkan diri dengan kelompok revolusioner lain.

2. Komunikasi Kelompok Preskriptif

Komunikasi kelompok ini dipergunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan atau melahirkan gagasan kreatif. Komunikasi kelompok preskriptif menurut formatnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yakni privat dan publik (terbatas dan terbuka). Dalam privat sendiri terdiri dari kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, dan konferensi (rapat). Sedangkan kelompok

publik terdiri dari panel, wawancara terbuka (public interview), forum dan simposium.

Berbagai bentuk komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas dapat memberikan pemahaman yang lebih beragam bagi peneliti guna memaknai pola komunikasi berdasarkan pada benntuk pembentukan komunikasi kelompoknya. Bentuk-bentuk komunikasi kelompok di atas juga digunakan pada kegiatan Indonesia Bergerak, sehingga ada bagian dari bentuk komunikasi kelompok di atas yang dapat diterapkan guna memahami pola komunikasi pendamping pada kegiatan Indonesia Bergerak.

2.1.4 Komunikasi Organisasi

Menurut R. Wayne Pace dan Don F. Faules dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan, mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai:

> "Pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan". (Pace dan Faules, 2000 : 31)

Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.(Pace and Faules:1998)

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan sebagainya. Jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk bahan telaah selanjutnya menyajikan suatu konsepsi komunikasi bagi suatu organisasi tertentu berdasarkan jenis organisasi, sifat organisasi, dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu pada saat komunikasi dilancarkan.

2.1.5 Pola Komunikasi

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan merujuk tentang pola komunikasi kelompok kecil, agar mempermudah ketahap selanjutnya, tentu kita wajib mengetahui apa itu pola komunikasi secara garis besar untuk membantu proses penelitian secara teoritis. Pola komunikasi ini akan peneliti jelaskan untuk memberikan pertanyaan kepada informan tentang proses dan hambatan yang dialami oleh Organisasi Indonesia Bergerak Bandung di Desa Cangkorah.

> "Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami" (Djamarah, 2004:1).

> "Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan" (Sunarto, 2006:1)

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa "pola komunikasi atau hubungan itu dapat

dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan" (Tubbs, Moss, 2001:26). Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menetukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pengertian komunikasi adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukan atau terlihat. Istilah komunikasi bisa disebut juga sebagai model, tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran

secara sistemaik dan logis (Effendy, 1989). Dimana komunikasi ini dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut, yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah

   Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik meggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (Two Way Traffic Communication)

   Pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.
3. Pola komunikasi multi arah

   Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis. (Pace dan Faules, 2002:171)

2.1.6. Tinjauan Tentang Pancasila

Lembaga Swadaya Masyarakat Indonesia Bergerak Bandung adalah organisasi pendidikan yang berfokus pada pendidikan kewarganegaraan, bicara tentang kewarganegaraan, peneliti merasa perlu untuk menampilkan tinjauan tentang Pancasila. Tentunya ini sebagian dari materi yang diberikan organisasi Indonesia Bergerak Bandung. Peneliti juga mencantumkan Pancasila kedalam judul sebagai fokus yang diberikan organisasi. Inilah rangkuman singkat tentang tinjauan Pancasila. Pancasila adalah dasar filsafat negara Republik Indonesia yang secara resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, diundangkan dalam Berita Republik Indonesia tahun II No.7 bersama-sama dengan batang tubuh UUD 1945.

Pancasila merupakan rangkaian kesatuan dan kebulatan yang tidak terpisahkan karena setiap sila dalam pancasila mengandung empat sila lainnya dan kedudukan dari masing-masing sila tersebut tidak dapat ditukar tempatnya atau dipindah-pindahkan. Hal ini sesuai dengan susunan sila yang bersifat sistematis-hierarkis, yang berarti bahwa kelima sila pancasila itu menunjukkan suatu rangkaian urutan-urutan yang bertingkat-tingkat, dimana tiap-tiap sila mempunyai tempatnya sendiri di dalam rangkaian susunan kesatuan itu sehingga tidak dapat dipindahkan.

Bagi bangsa Indonesia hakikat yang sesungguhnya dari pancasila adalah sebagai pandangan hidup bangsa dan sebagai dasar negara. Kedua pengertian tersebut sudah selayaknya kita fahami akan hakikatnya.

2.1.6.1. Landasan Pendidikan Pancasila

1. Landasan Historis

Bangsa Indonesia terbentuk melalui proses yang panjang mulai jaman kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit sampai datangnya penjajah. Bangsa Indonesia berjuang untuk menemukan jati dirinya sebagai bangsa yang merdeka dan memiliki suatu prinsip yang tersimpul dalam pandangan hidup serta filsafat hidup, di dalamnya tersimpul ciri khas, sifat karakter bangsa yang berbeda dengan bangsa lain. Oleh para pendiri bangsa kita (the founding father) dirumuskan secara sederhana namun mendalam yang meliputi lima prinsip (sila)

dan diberi nama Pancasila.

Dalam era reformasi bangsa Indonesia harus memiliki visi dan pandangan hidup yang kuat (nasionalisme) agar tidak terombang-ambing di tengah masyarakat internasional. Hal ini dapat terlaksana dengan kesadaran berbangsa yang berakar pada sejarah bangsa.

Secara historis nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila sebelum dirumuskan dan disahkan menjadi dasar negara Indonesia secara obyektif historis telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Sehingga asal nilainilai Pancasila tersebut tidak lain adalah dari bangsa Indonesia sendiri, atau bangsa Indonesia sebagai kausa materialis Pancasila.

2. Landasan Kultural

Bangsa Indonesia mendasarkan pandangan hidupnya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada suatu asas kultural yang dimiliki dan melekat pada bangsa itu sendiri. Nilai-nilai kenegaraan dan kemasyarakatan yang terkandung dalam sila-sila Pancasila bukanlah merupakan hasil konseptual seseorang saja melainkan merupakan suatu hasil karya bangsa Indonesia sendiri yang diangkat dari nilai-nilai kultural yang dimiliki melalui proses refleksi filosofis para pendiri negara. Oleh karena itu generasi penerus terutama kalangan intelektual kampus sudah seharusnya

untuk mendalami serta mengkaji karya besar tersebut dalam upaya untuk melestarikan secara dinamis dalam arti mengembangkan sesuai dengan tuntutan jaman.

3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis (hukum) perkuliahan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi diatur dalam UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 menyatakan : Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan.

Demikian juga berdasarkan SK Mendiknas RI, No.232/U/2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kelompok Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi, yang terdiri atas Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Sebagai pelaksanaan dari SK tersebut, Dirjen Pendidikan Tinggi mengeluarkan Surat Keputusan No.38/DIKTI/Kep/2002, tentang Rambu - rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Dalam pasal 3 dijelaskan bahwa kompetensi kelompok mata kuliah MPK bertujuan menguasai kemampuan berfikir, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas sebagai

manusia intelektual. Adapun rambu-rambu mata kuliah MPK Pancasila adalah terdiri atas segi historis, filosofis, ketatanegaraan, kehidupan berbangsa dan bernegara serta etika politik. Pengembangan tersebut dengan harapan agar mahasiswa mampu mengambil sikap sesuai dengan hati nuraninya, mengenali masalah hidup terutama kehidupan rakyat, mengenali perubahan serta mampu memaknai peristiwa sejarah, nilai-nilai budaya demi persatuan bangsa.

4. Landasan Filosofis

Pancasila sebagai dasar filsafat negara dan pandangan filosofis bangsa Indonesia, oleh karena itu sudah merupakan suatu keharusan moral untuk secara konsisten merealisasikan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara filosofis bangsa Indonesia sebelum mendirikan negara adalah sebagai bangsa yang berketuhanan dan berkemanusiaan, hal ini berdasarkan kenyataan obyektif bahwa manusia adalah mahluk Tuhan YME. Setiap aspek penyelenggaraan negara harus bersumber pada nilai-nilai Pancasila termasuk sistem peraturan perundang-undangan di Indonesia. Oleh karena itu dalam realisasi kenegaraan termasuk dalam proses reformasi dewasa ini merupakan suatu keharusan bahwa Pancasila merupakan sumber nilai dalam pelaksanaan kenegaraan, baik dalam pembangunan nasional,

ekonomi, politik, hukum, social budaya, maupun pertahanan keamanan.

2.1.6.2. Tujuan Pendidikan Pancasila

Dengan mempelajari pendidikan Pancasila diharapkan untuk menghasilkan peserta didik dengan sikap dan perilaku:

1. Beriman dan takwa kepada Tuhan YME
2. Berkemanusiaan yang adil dan beradab
3. Mendukung persatuan bangsa
4. Mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu/golongan
5. Mendukung upaya untuk mewujudkan suatu keadilan sosial dalam masyarakat.

Melalui Pendidikan Pancasila warga negara Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisa dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat bangsanya secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional dalam Pembukaan UUD 1945.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari

peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut:

2.2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk meneliti sebuah pola komunikasi organisasi yang ingin menanamkan nilai nilai Pancasila pada anak, peneliti akan membahas kata-kata kunci atau sub-fokus yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran disini berisi tentang penggunaan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk menggiring dan memfokuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Organisasi Indonesia Bergerak dalam menanamkan nilai nilai Pancasila, dianggap sebagai langkah untuk memperkenalkan jati diri Indonesia khususnya kepada anak di Desa Cangkorah. Anggota Indonesia Bergerak sebagai pengajar berperan penting dalam proses pembelajaran dalam menumbuh kembangkan kecintaan pada Indonesia.

Konteks komunikasi yang terjadi antara para anggota Indonesia Bergerak dan anak anak dalam kelas termasuk ke dalam konteks komunikasi kelompok. Mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota

yang lain secara tepat, Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005). Dalam komunikasi kelompok, komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera.

Pemahaman mengenai pola komunikasi diungkapkan Djamarah (2004: 1) bahwa, "Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami."

Sebagaimana kutipan di atas, pemahaman mengenai pola komunikasi masih dinilai luas dan dapat diinterpretasikan dengan merujuk pada upaya peneliti dalam merepresentasikan penelitian sebagaimana yang identifikasi. Peneliti mengidentifikasi masalah turunan pada tiga bagian utama mengenai proses komunikasi, hambatan, dan bentuk komunikasi kelompok yang terjadi dalam menanamkan nilai nilai Panncasila pada anak di pedesaan.

Proses komunikasi dijadikan sebagai identifikasi pertama karena pemahaman mengenai proses komunikasi menunjukan jalannya komunikasi secara utuh dalam komunikasi kelompok yang terjadi antara Pemateri dari Indonesia Bergerak dan kelompok anak. Proses komunikasi yang dipelajari pada bagian ini akan menunjukan berbagai media komunikasi yang dibagi

pada dua bagian utama yaitu komunikasi primer dan sekunder sebagaimana diungkapkan (Effendy, 2009: 11) bahwa:

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan."

Setelah proses komunikasi primer, selanjutnya komunikasi sekunder yang menempatkan penggunaan media kedua sebagai ciri utamanya, sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 16) bahwa, "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama."

Kedua proses komunikasi tersebut tentu dilakukan pada komunikasi kelompok pada Indonesia Bergerak, dan diselenggarakan sebagai bagian dari pola komunikasi yang dirancang pemateri. Pola komunikasi yang dipraktekan melalui proses komunikasi tersebut dilakukan dengan memaknai berbagai hambatan komunikasi yang ada di dalamnya. Pemahaman mengenai hambatan komunikasi akan menunjukan bentuk antisipasi pemateri guna menggunakan komunikasi secara lebih efektif yang menjadi alat identifikasi kedua peneliti. Untuk itu kegagalan komunikasi ini penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin

ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung yang menghambat komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 45) antara lain:

1. Gangguan

   Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik (Mechanical, channel noise) atau gangguan pada channel komunikasi dan gangguan sematic (Sematic noise). Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

2. Kepentingan

   Kepentingan atau interest akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala

perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi Terpendam

   Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut diterima semakin besar ataupun sebaliknya.

4. Prasangka

   Prasangka atau prejudice merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi dilancarkan oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi.

Berbagai hambatan komunikasi lainnya juga dipelajari terkait dengan karakter dari komunikasi kelompok yang digunakan pada penelitian ini. Bentuk komunikasi kelompok yang dipilih Pemater juga akan berdampak pada pembentukan hambatan komunikasi yang memungkinkan tidak efektifnya pesan-pesan pelatihan.

Identifikasi ketiga yang digunakan merujuk pada bentuk komunikasi yang memungkinkan untuk menilai pola komunikasi apa yang digunakan Pemandu dalam menanamkan nilai nilai Pancasila. Terkait dengan pembentukan kelompoknya yang dibentuk guna memecahkan masalah. Menerapkan bentuk Komunikasi Kelompok Preskriptif yang pemahamannya diungkapkan Rakhmat (2009: 178) bahwa:

> "Komunikasi kelompok ini dipergunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan atau melahirkan gagasan kreatif. Komunikasi kelompok preskriptif menurut formatnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yakni privat dan publik (terbatas dan terbuka). Dalam privat sendiri terdiri dari kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, dan konferensi (rapat). Sedangkan kelompok publik terdiri dari panel, wawancara terbuka (public interview), forum dan simposium."

Bentuk komunikasi di atas akan memberikan penjelasan mengenai cara pemateri menggunakan pola komunikasi melalui format komunikasi kelompok yang ada dalam bagian komunikasi kelompok preskriptif seperti forum, simposium, atau lainnya. Untuk itu cara pemateri dalam membangun bentuk komunikasi juga akan memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang dilakukannya.

2.2.2. Kerangka Konseptual

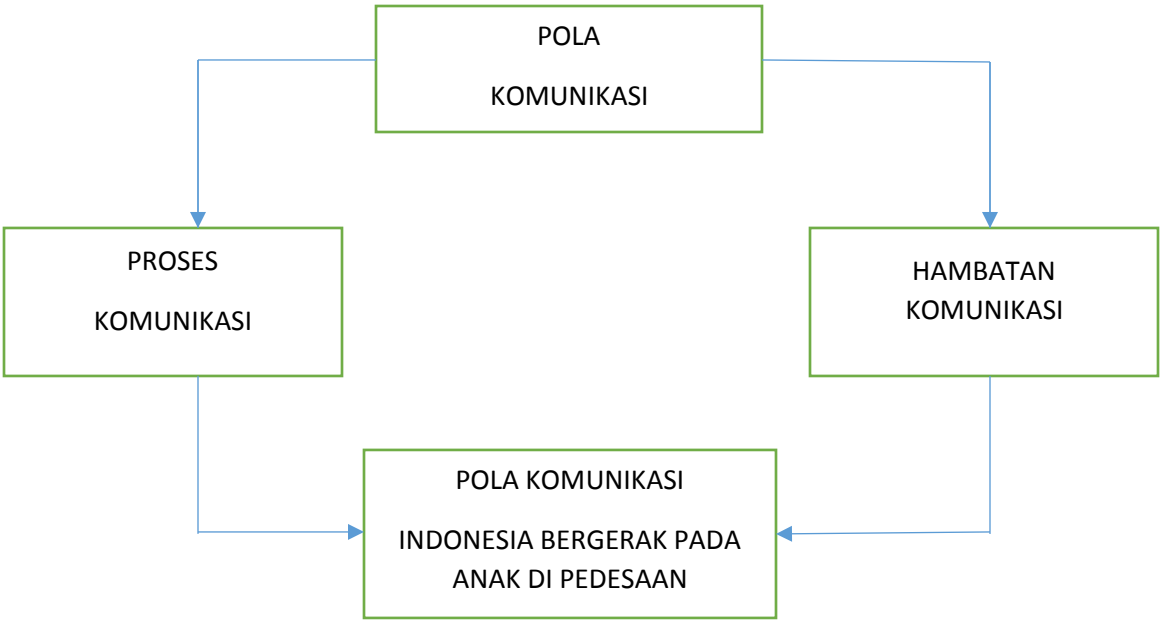
Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pola yang dilakukan LSM Indonesia Bergerak Bandung dalam menanamkan nilai nilai Pancasila ini kepada anak anak di Kabupaten Bandung Barat. Indonesia Bergerak berperan aktif dalam mengajarkan tentang

kewarganegaraan di pedesaan, seberapa besar yang bisa Indonesia Bergerak lakukan dalam pengembangan pengetahuan kewarganegaraan pada anak di pedesaan. Program yang diberikan Indonesia Bergerak turun langsung kedalam masyarakat tanpa ada bantuan dari pihak lain, melakukan kegiatannya sendiri secara mandiri suatu hal yang luar biasa bagi Indonesia Bergerak.

Kerangka konseptual disusun peneliti dengan berdasarkan pada model komunikasi proses komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas yang kemudian menjadi panduan peneliti untuk membuat kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Sumber: Peneliti, 2015

Kerangka konseptual di atas kemudian diaplikasikan pada penelitian yang akan menjelaskan mengenai identifikasi masalah penelitian yang akan dipaparkan pada beberapa hal, sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi

   Proses komunikasi pada penelitian ini akan menunjukan cara pemateri dari Indonesia Bergerak memanfaatkan pola komunikasi dengan menggunakan berbagai media komunikasi primer dan sekunder yang dapat berupa bahasan lisan maupun nonlisan serta

berbagai penggunaan media komunikasi yang menunjang pelatihan seperti melalui gambar, media elektronik, alat-alat peraga.

2. Hambatan Komunikasi

   Hambatan komunikasi pada bagian ini diterapkan guna meminimalisir ketida kefektifan komunikasi yang dilakukan pemateri pada ngajar mengajar. Hambatan komunikasi ini dapat berasal dari internal berupa prasangka, motivasi terpendam atau lainnya maupun dari eksternal berupa gangguan teknis maupun lainnya